



**EFFORT GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
PENANAMAN SIKAP SOPAN SANTUN PASCAPEMBELAJARAN DARING SISWA
KELAS 8 DI SMPN 1 SILIRAGUNG**

Zuuyina Rosy Paradise¹, Arief Ardiansyah², Muhammad Sulistiono³

Universitas Islam Malang

e-mail: 1zuuyinarosyparadise22@gmail.com, 2arief.ardiansyah@unisma.ac.id,
3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Effect of online teaching and learning process that cause polite behaviour decrease to parents and teachers can't monitor students' behaviour, teachers can't teach polite behaviour as teaching and learning process in the classroom. To increase the students' polite behaviour decrease, an Islamic religious teacher must do effort to make better. The role of Islamic religious teacher as one of the pioneers in the success on students' personality development. The researcher formulate the problem about strategy and factors that influence Islamic religious teacher on the students' polite behaviour at grade 8 at SMPN 1 Siliragung-Banyuwangi. The goal of this research is to describe effort and factor that influence Islamic religious teacher and character in teaching the students' good character at grade 8 students at SMPN 1 Siliragung- Banyuwangi. The researcher use qualitative approach (case study). The researcher use data collecting technique (observation, interview and documentation). The result of the research are (a) the strategy of Islamic religious teacher and character in teaching polite behaviour; Giving comprehension and model, doing habitual action and also advise; (b) the supporting factors in teaching polite behaviour after study; The active role of the teacher, activity or institution program, students' realize and the collaborate with students' parents. The obstacle factors are: the background of the family, association addictive gadget.

Kata Kunci: guru, pendidikan agama islam, pembelajaran daring, sikap

A. Pendahuluan

Virus Covid-19 merubah segala hal yang ada, terutama pada sisi pendidikan banyak perubahan yang terjadi. Dampak covid-19 pada dunia pendidikan menjadikan sistem pembelajaran secara daring yang mana dahulunya bersistem secara luring (Suriadi dkk, 2021). Pembelajaran daring menjadi alternatif didalam belajar seperti halnya pembelajaran di sekolah. Kondisi ini tidak dapat dihindari oleh semua kalangan, akan tetapi mau tidak mau harus diterima dan dihadapi walaupun menimbulkan beberapa kendala atau hambatan (Lubis dkk, 2020). Pembelajaran daring tidak terlepas dari kendala dan tantangan dalam menghadapi

model pembelajaran yang sangat beragam. Pengawasan guru menjadi lebih berkurang karena pembelajaran di dilaksanakan secara daring (Mahrani dkk, 2020).

Pemantauan guru saat pembelajaran luring dapat dilakukan secara langsung baik dari segi pembelajaran hingga segi perkembangan moralnya (Lubis & Nasution, 2017). Pemantauan saat pembelajaran daring membuat guru tidak dapat memantau secara langsung, sehingga sehingga muncul sifat ataupun perilaku yang menyimpang. Hal ini disebabkan karena guru tidak dapat memantau perilaku yang dilakukan siswa secara utuh dalam pembelajaran bersifat online (Kurniawan & Rohmat, 2021). Menurut Purnami & Manuaba (2021) mengemukakan bahwa paling utama adalah sulitnya guru berkomunikasi langsung dengan siswa, komunikasi antara guru dengan siswa menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, namun perkembangan sikap siswa juga perlu diperhatikan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di berbagai lembaga pendidikan siswa mengalami degradasi sikap pada saat pembelajaran daring (Gusmita & Wiza, 2021; Zaini, 2021).

Penelitian yang dilakukan Gustiana (2021) melaporkan bahwa degradasi sikap yang disebabkan oleh pembelajaran daring salah satunya yaitu sikap sopan santun. Dalam penelitian lain yang dilakukan Nafisah & Zafi (2020) juga menyatakan bahwa terdapat penurunan karakter siswa pada masa pandemi, dalam penelitian ini model yang digunakan pendidikan karakter dalam keluarga di tengah pandemi. Namun belum terealisasi, faktanya sikap sopan santun siswa pascapembelajaran daring belum teratasi. Penyebabnya kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, sehingga memberikan peluang untuk melakukan penyimpangan perilaku. Sedangkan sikap sopan santun sangat diperlukan baik dalam pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan Sari & Septiani (2020) melaporkan bahwa sikap sopan santun siswa pada anak remaja mulai menurun, sikap anak terhadap orang yang lebih tua baik dalam bertutur kata, berperilaku, dan cara bersikap yang kurang sopan. Dengan adanya pembelajaran daring sikap sopan santun siswa kelas 8 di SMPN 1 Siliragung menurun drastis.

Beberapa siswa bertutur kata terhadap guru menggunakan bahasa yang tidak sopan dan seperti teman biasa, ketika siswa berpapasan atau berhadapan kepada guru ia tidak menghormati dan menghargai guru. Dalam memperbaiki sikap sopan santun siswa yang menurun, seorang guru PAI mempunyai tugas dalam memperbaikinya. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Imamah dkk. (2021) juga menyatakan bahwa kontribusi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik sangat dibutuhkan oleh siswa. Perannya menjadi salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena menjadi suri tauladan bagi siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif studi kasus yakni, penelitian yang menitik beratkan pada sebuah fakta alamiah (kasus) di lapangan yang dalam pengumpulan datanya melalui berbagai sumber informasi agar mendapatkan informasi yang kompleks dan teprinci. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2020) studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana peneliti melakukan pencarian terhadap rencana, fenomena, kegiatan, proses kepada individu atau kelompok. Data Penelitian ini, didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengamati secara langsung *effort* guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring, 2) Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam.

Informan yang akan diwawancarai ialah guru PAI, guru bimbingan konseling, waka kurikulum dan siswa kelas 8 di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi. 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan penanaman sikap sopan santun di dalam kelas dan di luar kelas, catatan perilaku siswa, dan dokumentasi yang terkait lainnya di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi. Teknik analisis data ini menggunakan proses a) Tahap kondensasi data ialah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, atau mentransformasikan data yang diperoleh (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari lapangan di tulis atau di ketik berbentuk uraian atau laporan terperinci, b) Tahap pada penyajian data berbentuk deskripsi singkat, berupa bagan, kategori antar hubungan, dan lain-lain agar lebih paham dan mudah tentang apa yang terjadi.

Saat penyajian data tersebut melalui hasil observasi pada saat jam sekolah berlangsung. Kemudian mendeskripsikan data yang di dapatkan melalui wawancara kepada guru PAI, guru bimbingan konseling, waka kurikulum dan siswa terkait langsung *effort* guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring, serta mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni foto pelaksanaan penanaman sikap sopan santun di dalam kelas dan di luar kelas, catatan perilaku siswa, dan dokumentasi yang terkait lainnya di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi. Dengan demikian peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan hasil penelitiannya. c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*concluding Drawing/Verification*). Dapat dikatakan valid dan diakui kebenarannya apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal sudah di sertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penanaman Sikap Sopan Santun Pascapembelajaran Daring

Penanaman sikap sopan santun yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI merupakan 2 komponen yang penting dimana komponen tersebut berupaya untuk bisa memanfaatkan dan memberdayakan lingkungan belajar untuk diperbaiki, dikuatkan dan disempurnakan secara terus menerus. Berbagai strategi di gunakan oleh guru untuk menanamkan sikap sopan santun. Upaya secara serius digunakan untuk menegaskan proses terealisasinya upaya daripada sopan santun untuk menerapkannya, sehingga guru harus mengidentifikasi tingkah laku siswa di SMPN 1 Siliragung menggunakan *sceret score* yaitu penilaian sikap antar teman, jadi tidak hanya dari sudut pandang guru saja. Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Sauri (dalam Iwan, 2020) bahwa yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku melalui identifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi terhadap tingkah laku. Dengan membekali siswa berupa konsep sikap sopan santun merupakan tahapan dan harapan agar siswa memahami pentingnya sikap sopan santun di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam penanaman sikap sopan santun sebagai berikut.

a. Memberikan Pemahaman

Memberikan pemahaman dilakukan ketika di dalam kelas dengan memberikan pengertian sopan santun, menyampaikan cara melakukan penghormatan kepada orang yang lebih tua, berkata yang baik, mengucapkan minta tolong jika butuh bantuan dan mengucapkan terimakasih, kemudian menggunakan ujaran tidak langsung. Penyampaiannya dengan lembut tidak memaksakan karena emosional siswa masih labil. Dalam teori Amin (2016) Kekuasaan tidak perlu diterapkan dalam mengajarkan hal-hal baik. Hal tersebut dapat mengembangkan moralitas secara eksternal. Cara ini menjadikan anak hanya berbuat baik karena takut hukuman guru serta orang tua. Sejalan dengan teori Damayanti (2014) mengungkapkan bahwa cara menanamkan sikap sopan santun dengan tidak memaksakan siswa untuk melakukan hal-hal yang membuat tertekan. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Ayu dkk. (2020) bahwa penanaman sikap sopan santun tidak dapat hanya dengan teori karena akan sulit menghasilkan siswa yang memiliki karakter sopan santun sebagaimana yang diinginkan.

b. Strategi Keteladanan

Guru memberikan contoh sopan santun sehari-hari. Dalam penerapan sikap sopan santun tidak menyuruh siswa sopan santun dengan memperbaiki kep karena sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa ribadian guru, maka disitu akan ada timbal balik oleh siswa lambat laun meskipun tidak 100% langsung

berubah nantinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arief (2002) bahwa dengan metode teladan dapat merealisasikan tujuan pendidikan berupa contoh suritauladan yang baik agar anak berkembang baik mulai dari fisik, mental, serta akhlak yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Kurniasih & Sani (2017) buku kompetensi pedagogik kepribadian guru menentukan keberhasilan siswa, namun kepribadian guru yang tercela justru menjadi penghancur masa depan siswa. Seperti halnya, guru bersikap kasar dan mudah marah, padahal guru akan mengajarkan tentang sopan santun pada siswa. Secara tidak langsung yang tertanam dalam siswa bukannya sikap sopan santun, melainkan sikap kasar dan mudah marah lebih melekat pada diri, sistem pikiran serta keyakinan siswa.

c. Melakukan Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan yang diupayakan oleh guru PAI di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi merupakan *effort* yang menjadi dasar terciptanya sikap sopan santun. Cara melakukan sikap sopan santun di sekolah dengan hormat kepada orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik, mengucapkan minta tolong jika butuh bantuan dan mengucapkan terimakasih, serta menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Hal tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan melekat dengan sikap sopan santun. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan sejalan dengan teori Gunawan (2014) yang mengatakan pembiasaan merupakan aktivitas yang dikerjakan secara terus menerus dan ditanamkan dengan benar mulai dari sikap, perilaku, dan pikiran untuk individu. Yang diamalkan adalah bentuk kebiasaan, sedangkan pengalaman proses dalam pembiasaan. Sejalan dengan Burhanuddin (2001) mengungkapkan apabila dilakukan secara terus menerus dan konsisten maka siswa akan terbiasa melakukannya.

d. Memberikan Nasehat

Menurut Ridha (dalam Burhanuddin, 2001), Jalan yang dapat menyentuh hati dan menghidupkan kebaikan atas peringatan kebenaran agar dapat diamalkan. Metode ini harus mencakup tiga komponen yaitu kebaikan serta kebenaran yang diuraikan dan dilakukan seseorang, contohnya sopan santun, dorongan atau motivasi dalam melakukan kebaikan, dan larangan yang muncul menjadi peringatan tentang dosa. Hasil penelitian ini, sejalan seperti teori di atas cara atau strategi pemberian nasehat yang diberikan guru PAI dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah di dalam kelas atau di luar kelas mampu memahami yang mendasari tentang sikap sopan santun apabila ada siswa tidak bersikap sopan santun. Agar anak lebih mudah menerima nasehat, ajakan ataupun seruan, maka nasehat yang digunakan harus dengan cara yang lembut. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Ayu dkk. (2020) bahwa dalam penanaman sikap sopan santun siswa dengan melaksanakan penguatan dan memberikan

nasihat yang baik dan bersahabat. Pemberian nasehat disampaikan bukan saja pada tengah pembelajaran, siswa diberikan kebiasaan nasehat agar kaya akan nilai-nilai karakter serta melalui pembiasaan dan hal-hal terkecil.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Sopan Santun Pascapembelajaran Daring

Pada aspek kinerja mestinya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dalam suatu kegiatan pelaksanaannya pasti mendapati penurunan dan kenaikan daripada prestasi penanaman sikap sopan santun di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi. Untuk tercapainya kegiatan yang membangun perlu adanya motivasi atau dorongan hal ini dinamakan faktor pendukung. Sedangkan sesuatu yang dapat menghalangi terlaksananya kegiatan secara tidak maksimal merupakan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merangkum ada dua faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan sikap sopan santun pascapembelajaran daring sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Peran Aktif Guru

Faktor pendukung dalam penanaman sikap sopan santun di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi yaitu adanya partisipasi semua guru, mengembangkan sopan santun ini jelas tidak mudah karena yang akan dirubah adalah perilaku. Namun tugas berat ini terasa lebih ringan karena dilakukan bersama-sama oleh semua guru. Artinya, semua guru menjalankan tanggung jawabnya untuk membentuk dan membiasakan berperilaku sopan santun. Hal ini karena sikap dan perilaku guru merupakan indirect teaching (pembelajaran tidak langsung). Sejalan dengan teori Mulyana (2009) Sekolah juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Artinya, seorang guru sebagai tokoh utama dalam perkembangan siswa.

2. Kegiatan Sekolah

Penanaman sikap sopan santun yang dilakukan di SMPN 1 Siliragung dalam kegiatan proses pembelajaran dengan guru di dalam kelas, kemudian kegiatan baca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah, serta kegiatan sekolah lainnya merupakan aktivitas yang bisa menyertakan siswa dalam terjun langsung pada aktivitas penanaman sopan santun dimana pengawasan dilaksanakan oleh guru dan pihak sekolah dapat secara langsung ataupun tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuriyah (2011) bahwa kegiatan sekolah yang menumbuhkan karakter seperti sopan santun yang diupayakan sekolah dapat mendukung penanaman sikap sopan santun di sekolah.

3. Kesadaran Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian guru sudah mengupayakan siswa agar bersikap sopan santun kini tinggal kesadaran siswanya bagaimana ada kemauan atau tidak, dengan adanya kesadaran siswa dapat dibina dalam mengembangkan karakter yang lebih baik pastinya akan mudah dalam menanamkan karakter tersebut khususnya sopan santun. Karena semua ini tidak dapat memaksa atau menjadi tekanan nantinya, semua itu butuh proses dan pelan-pelan. Sebagaimana dalam teori Rahmadi (2017) mengemukakan bahwa adanya kemauan, siswa memperbaiki diri kearah lebih baik yakni dengan nasehat guru didengarkan, saling menghargai sesama teman, membantu guru ketika diperlukan, sopan ketika berbicara pada guru, taatperaturan, disiplin saat pembelajaran atau di sekolah, tawaddu' dengan kepala ditundukkan ketika melewati guru.

4. Kerjasama dengan Orang Tua

Dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring guru bekerjasama dengan orang tua, dengan mengadakan pertemuan wali murid pihak sekolah berupaya dalam pembentukan karakter dengan bekerjasama dengan orang tua. Peran orang tua pun sangat penting dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring ini, adanya kerjasama antara guru dan orang tua dapat menjadikan penanaman sikap sopan santun secara utuh. Sejalan dengan dalam teori Damayanti (2014) orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, terlebih perkembangan awal merupakan dasar daripada perkembangan kepribadian selanjutnyayang dijadikan pedoman.

b. Faktor Penghambat

1. Latar belakang keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Siliragung Banyuwangi faktor keluarga sangat memberikan pengaruh dan menghambat peningkatan sikap sopan santun. Berbagai masalah yang ada dari keluarga dapat memberikan dampak terhadap kepribadian anak, seperti: karakter. Sekolah berusaha memperbaiki karakter anak pascapembelajaran daring, namun keluarga tidak mendukung adanya upaya yang dilakukan. Sehingga akan menjadi faktor penghambat dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring. Mu'in (2011) memaparkan bahwa peningkatan daripada sikap sopan santun siswa berkaitan dengan faktor penentu berdasarkan oleh keluarga. Lingkungan dan keluarga yang baik menjadikan karakter sikap sopan santun anak lebih baik, serta sebaliknya. Dimana faktor penghambat untuk memperbaiki sikap sopan santun juga terletak pada lingkungan dan keluarga yang tidak baik pula.

2. Pergaulan

Pergaulan yang salah merupakan faktor penghambat daripada sikap sopan santun siswakeselas 8 di SMPN 1 Siliragung, pengaruh ini menyebabkan siswa kurang memiliki sopansantun, dimana ia bergaul dengan teman di luar lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa tersebut sulit untuk mengontrol dirinya. Selaras dengan Mu'ni (2011) pergaulan bebas atau teman adalah faktor penentuan terkait dengan peningkatan sikap sopan santun siswa jenjang SMP/Mts dimana sikapnya yang labil terhadap kejadian di lingkungan yang di tempati. Penyebab perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol (Suryani, 2017).

3. Kecanduan gadget

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang ketiga yaitu siswa mengalami kecanduan gadget. Pengaruh perkembangan teknologi, apalagi dengan adanya pembelajaran daring ini siswa banyak menggunakan *gadget*. Generasi milenial sangat menguasai media sosial, tampaknya tidak dapat lepas dari *gadget* dan internet (Hasanuddin & Lilik, 2017). Hal ini merupakan dampak dari adanya covid-19 dimana siswa lebih banyak menggunakan gadget tidak hanya digunakan pada saat pembelajaran saja namun kegiatan sehari-hari lebih banyak digunakan dan banyak siswa yang menyalahgunakan. Sebagaimana dalam teori Mahfudz (dalam Rusmini, 2012) mengemukakan bahwa anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.

D. Simpulan

Strategi dalam penanaman sikap sopan santun pascapembelajaran daring siswa yaitu: Strategi Pemahaman, strategi pemahaman dilakukan ketika di dalam kelas dengan memberikan pengertian sopan santun, menyampaikan cara hormat kepada orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik, mengucapkan minta tolong jika butuh bantuan dan mengucapkan terimakasih, kemudian menggunakan ujaran tidak langsung. Penyampaiannya dengan lembut tidak memaksakan karena emosional siswa masih labil. Strategi keteladanan, guru memberikan contoh sopan santun sehari-hari. Dalam penerapan sikap sopan santun tidak menyuruh siswa sopan santun dengan memperbaiki kepribadian guru, maka disitu akan ada timbal balik oleh siswa lambat laun meskipun tidak 100% langsung berubah nantinya. Strategi Pembiasaan, pembiasaan melakukan sikap sopan santun di sekolah untuk melaksanakan hormat/tunduk kepada orang yang lebih tua, berkata yang baik, mengucapkan minta tolong jika butuh bantuan dan mengucapkan terimakasih, serta menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

Strategi dalam memberikan nasehat guru kepada siswa dengan cara yang bersahabat dan tidak akan memaksa dan memberi tekanan. Selanjutnya berkaitan dengan faktor pendukung dalam penanaman sikap sopan santun siswa pascapembelajaran daring, Peran aktif guru, adanya partisipasi semua guru, mengembangkan sopan santun ini jelas tidak mudah karena yang akan dirubah adalah perilaku. Namun tugas berat ini terasa lebih ringan karena dilakukan bersama-sama oleh semua guru. Artinya, semua guru menjalankan tanggung jawabnya untuk membentuk dan membiasakan bersikap sopan santun. Kegiatan atau program sekolah, kesadaran diri siswa, kerjasama dengan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman sikap sopan santun siswa pascapembelajaran daring, keluarga, pergaulan, kecanduan *gadge*.

Daftar Rujukan

- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Ayu, L. G., Khadijah, & Ahmad, A. (2020). *Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i1.1322>
- Ayu Purnami, N. M., & Arya Lawa Manuaba, I. B. (2021). *PERSEPSI DAN KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN*. *Jurnal Education and development*, 9(4), 524–532.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQ Press.
- Damayanti, R. (2014). *SIKAP SOPAN SANTUN REMAJA PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI MADIUN*, 03, 912–926.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gusmita, Y., & Wiza, R. (2021). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 337–346.
- Gustiana, E. (2021). *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. Skripsi.
- Hasanuddin, A., & Lilik, P. (2017). *Millenial Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal: Mubtadiin*, 1(69), 5–24.
- Iwan. (2020). *Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan*. Al-

- Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Kurniawan, N., & Rohmat. (2021). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik*. Edification Journal, 3(2), 135–151. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). *Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara*. Kuttub, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Mahrani, N., Ritonga, A., Hasibuan, M. K., & Harahap, S. E. (2020). *Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh*. THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.227>
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, R. (2009). *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, 6(2), 175–180.
- Rahmadi, D. (2017). *Penanaman karakter sopan santun oleh guru PKn di SMA Negeri Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Pendidikan Kewarganegaraan, 1, 181–190.
- Rusmini. (2012). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). *Meningkatkan Nilai Kesopanan dan Kesatuan Anak dalam Berbahasa Di Era Kenormalam Baru*. Prosesing Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Mtematika Universitas Indraprasta PGRI, (80), 209–214.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). *Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Suryani, L. (2017). *UPAYA MENINGKATKAN SOPAN SANTUN BERBICARA DENGAN TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK*. 112–124.
- Zaini, E. (2021). *Analisis Hambatan Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Sekolah Dasar Kecamatan Cangkringan*. Yogyakarta: Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.